

Perempuan dalam Naskah Demis Gorontalo Perspektif Filsafat Manusia Karl Jaspers

Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa¹

¹Prodi Filsafat Agama, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
Email: nazarhusain80@gmail.com

Abstrak

Artikel menjelaskan perempuan dalam naskah demis yang berasal dari Gorontalo. Tulisan ini mempergunakan analisis data secara filosofis, yakni menggunakan unsur-unsur metodis yang sesuai untuk penelitian pandangan filosofis di lapangan. Naskah Demis ini seperti kebanyakan naskah klasik yang ada di Indonesia yakni tindakan yang tidak berpihak oleh laki-laki terhadap perempuan. Eksistensi manusia khususnya perempuan terespresi oleh sosok manusia lain yakni seorang laki-laki. Karl Jasper menjelaskan bahwa kehidupan manusia akan mencapai makna existenz, tetapi manusia memiliki keterbatasan existenzherlung, yakni penderitaan, perjuangan, dan kesalahan.

Kata kunci: Gorontalo; Naskah Demis; Perempuan; Indonesia; Filsafat Indonesia

Abstract

The article explains the woman in demis script from Gorontalo. It uses philosophical data analysis that uses suitable methodical elements for philosophical view research in the field. The demis script is like most classic scripts in Indonesia, which is an impartial action of men against women. The existence of humans especially women are repressed by other human figures, that is a man. Karl Jasper explains that humans life will reach the meaning of Existenz, but humans have boundary situation namely suffering, struggle, and mistake.

Key Word: Gorontalo; Demis Literature; Women; Indonesia; Indonesian Philosophy

1. Pendahuluan

Streotype buruk dan marginalisasi posisi perempuan dalam dunia yang “dikuasai” laki-laki, menjelma melalui anggapan bahwa perempuan itu lemah, pelengkap laki-laki, dan emosional. Anggapan ini semakin negatif karena diperburuk oleh kesalahpahaman terhadap ajaran agama dan budaya yang banyak direpresentasikan melalui narasi-narasi timpang yang banyak ditulis oleh laki-laki untuk melegalkan kekuasaannya (Ritonga, 2016: 4–5).

Perempuan mempunyai potensi yang sangat besar terhadap perkembangan suatu peradaban dan sayangnya, hal ini tidak begitu mendapatkan tempat dalam kesadaran masyarakat. Artikel ini ingin memberikan kontribusi kajian filsafat manusia terhadap perempuan dalam naskah *Demis* Gorontalo, dalam naskah ini melihat perempuan sebagai salah satu perwujudan manusia yang mempunyai jiwa *jauhari*. Pesan-pesan terhadap perempuan untuk menjadi sosok yang ideal ditransformasikan lewat naskah Demis. Naskah demis kental dengan nuansa superior sang laki-laki. Naskah yang berjumlah 130 halaman ditulis dengan huruf Arab berbahasa Jawa Tondano. Kandungan naskah ini merupakan pesan-pesan untuk calon mempelai perempuan yang akan melangsungkan pernikahan. Naskah dalam makalah ini diambil 1 BAB untuk memberikan gambaran tentang perempuan yang ideal. Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, ingin mengetahui Bagaimana tinjauan isi naskah demis tentang perempuan menurut filsafat Manusia?

Sebelum menjelaskan makna naskah *Demis*, kita mencoba melihat perbandingan penjelasan wanita dalam beberapa tulisan, yang pertama naskah yang ditulis Najib Mahfuz dalam sebuah novel. Wanita adalah makhluk yang memiliki fungsi psikis dan peran yang sama dengan pria dan fungsi fisik dan peran yang relatif sama dengan pria. Menurut Najib Mahfuz wanita sepertinya adalah bagian integral dari keutuhan satu bangsa (masyarakat) yang memiliki hak dan kewajiban sebagai manusia. Menurut Najib Mahfuz wanita adalah simbol personifikasi ibu pertiwi yang selalu memberikan kasih sayang, perlindungan dan kehangatan bagi masyarakat dan bangsanya dan sekaligus selalu disayangi. Dilindungi dan dihangatkan oleh rakyatnya dan bangsanya. (Munthe, 2008: 34)

Tulisan Atmadja tentang wanita Bali, menjelaskan wanita bisa bermakna seks, jenis kelamin, atau biologis. Seks merupakan pemberian Tuhan. Seks melahirkan peran seks yang tidak bisa diubah. Wanita bisa pula memiliki makna kultural yang dilembagakan lewat pendidikan sehingga terbentuklah gender. Gender teraktualisasi dalam bentuk peran gender. Pada masyarakat Bali gender dilembagakan dengan cara melabeli wanita memakai identitas kelamin, identitas gender, dan penanaman peran gender melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Dengan cara ini terbentuklah wanita Bali yang utuh, baik dilihat dari segi biologis ataupun gender (Atmadja & Atmadja, 2004: 10).

Wanita Bali tidak saja dituntut kemampuan berperilaku sebagai wanita, tetapi harus pula diikuti dengan keterampilan mengelola tubuh. Tubuh tidak hanya bermakna fisikal, tetapi juga bermakna tubuh sosial. Dalam artian, masyarakat memaksakan bagaimana wanita mengelola tubuh fisiknya agar sesuai dengan ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Pada masyarakat Bali berlaku ideologi patriarki, antara lain berisikan gagasan bahwa wanita adalah barang milik laki-laki guna memenuhi libidonya. Dengan mengacu kepada sesawangan atau perumpamaan pada masyarakat Bali, maka wanita sebagai objek seksual harus cantik dan merangsang. Hal ini tercermin pada keindahan berbagai organ tubuhnya, misalnya pipinya putih montok (*pipine waluya kadi duren ajuring*), kulitnya putih kekuning-kuningan (*pamulune kadi langsung*), buah dadanya sintal putih kekuning-kuningan (*luir nyuh gadinge kembar*), dan lain-lain (W, 1997). Gagasan ini mempengaruhi pendidikan anak wanita di lingkungan keluarga dapat ditunjukkan adanya kenyataan bahwa pada umumnya, sejak kecil anak wanita sudah dibiasakan untuk mengelola tubuhnya agar tampak lebih cantik. Untuk itu, perekrasan tubuh dengan cara mengias diri menjadi sangat penting.

Cristiana menulis buku berjudul *Kuasa Wanita* bahwa pada umumnya wanita melayu lebih khusus wanita Jawa diperhadapkan pada keterbatasan kekuasaan, ketertindasan, dan pengekangan. Tetapi buku ini menjelaskan di dalam ketertindasan wanita Jawa, mereka mempunyai kekuasaan tersendiri. kekuasaan yang muncul dari ketertindasan tersebut didukung dengan teori seorang filosof bernama Foucault didalam metafisika ditemukan fisika di dalam sejarah ditemukan birahi (Handayani & Novianto, 2004: 3).

2. Metode

Penulis melakukan analisis data pada saat awal pengumpulan data, selama pengumpulan data berlangsung dan setelah proses pengumpulan data terhadap data kepustakaan dan data lapangan. Penelitian ini mempergunakan analisis data secara filosofis, yakni menggunakan unsur-unsur metodis yang sesuai untuk penelitian pandangan filosofis di lapangan (Bakker & Zubair, 1990: 64). Unsur-unsur metodis yang dilaksanakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

a. Interpretasi

Seluruh data mengenai naskah *Demis* dibaca atau dipahami dalam konsepsi filosofis, yakni konsepsi yang paling mendasar mengenai manusia, masyarakat, dunia dan Tuhan yang menjwai kehidupan masyarakat Gorontalo.

b. Historis

Pemahaman yang menyeluruh mengenai perempuan dalam naskah *Demis* dalam metode ini dilihat dalam proses historisnya. Pertama, ditetapkan awal diselidiki kemungkinan adanya pengaruh-pengaruh yang diperoleh dari kebudayaan lain.

c. Heuristika

Heuristika adalah sebuah unsur metodis untuk menemukan jalan baru, jalan pemecahan serta inovasi pemikiran yang baru. Dalam unsur ini, konsepsi perempuan dalam naskah *Demis* dalam filsafat Karl Jaspers. Hasil kajian yang dinilai belum mencukupi akan dikaji lebih lanjut dalam filsafat yang lebih luas.

d. Refleksi

Sesuai sasaran penelitian diberikan evaluasi tentang filsafat tersembunyi; atau kemudian disusun suatu konsepsi menyeluruh yang lebih seimbang atau lebih lengkap dari pada yang defacto hadir dalam teori (Bakker & Zubair, 1990: 119).

3. Hasil dan Pembahasan

Naskah *Demis* dalam Perspektif Filsafat Manusia Karl Jaspers

Filsafat eksistensialisme yang diusung Karl Jasper adalah filsafat yang menjelaskan bahwa kehidupan manusia akan mencapai makna *existenz*, tetapi manusia memiliki keterbatasan *existenzerherlung* yakni penderitaan, perjuangan dan kesalahan yakni:

Penderitaan (*Leiden*). Semua bentuk penderitaan (penyakit, ketegangan, keputusan, perbudakan dan kelaparan) bersifat destruktif dan konstruktif bagi *Dasein*. Penderitaan itu bersifat destruktif, sebab ia merusak dan menggerogoti *Dasein* sedikit demi sedikit (Jaspers, 1971). Penderitaan seorang perempuan yang dialami oleh kebanyakan perempuan diakibatkan sifat destruktif kaum laki-laki. Tuntutan seorang laki-laki untuk selalu menuruti perintah pasangannya terkadang dilampiaskan dengan perlakuan tidak menyenangkan terhadap perempuan. Perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak sama seperti kaum laki-laki. Dengan kata lain, perempuan berada dalam situasi inferior (ruang domestik) dan laki-laki berada di ruang publik.

Perempuan diharuskan untuk diam, pasif, dikekang, dan terbungkam sebagaimana halnya perempuan yang diposisikan dalam budaya patriarki. Perempuan dipaksa tidak bersuara dan harus patuh terhadap aturan yang dibuat oleh budaya masyarakat pengikutnya (Yayasan Jurnal Perempuan, 2016: 2353).

Namun begitu penderitaan bisa menjadi sesuatu yang baik, yaitu kesempatan bagi eksistensi untuk berkembang. Kalau manusia mempunyai keberanian dan ketabahan hati untuk menerima dan menanggung penderitaan, maka ia akan tumbuh melaluinya. Dalam penderitaan, manusia mudah menjadi dirinya sendiri dari pada dalam keberuntungan. Manusia yang selalu beruntung, tidak akan ditempa; dan yang tidak pernah ditempa, akan cenderung menjadi dangkal dan tidak dapat berkembang lebih baik. Begitulah jadinya, "Penderitaanku tidak lagi secara kebetulan merupakan nasib buruk keadaanku yang celaka, melainkan mulai munculnya eksistensi melalui *Dasein* (Jaspers, 1971)."

Perjuangan (*Kampf*). Menurut Jaspers, "Perjuangan adalah sebuah bentuk dasar dari eksistensi." Dibedakan dua tingkat perjuangan. Pertama, perjuangan demi *Dasein* (*der Kampf ums Dasein*): Ada perjuangan semua makhluk yang tidak disadari (*struggle for life umum*) (Jaspers, 1971).

Perjuangan seorang perempuan untuk menjadi manusia yang bereksistensi dilakukan dengan pola budaya dan sosial. Perlawanan dilakukan melalui berbagai bentuk protes dan penolakan tokoh wanita terhadap kenyataan hidup yang dialaminya sebagai seorang wanita yang dikungkung tradisi atau kebijakan-kebijakan yang merugikan pihak wanita (Anwar, 2009: 92). Penindasan terhadap perempuan menyebabkan kesensaraan yang amat sangat terhadap korbannya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif, walaupun kesensaraan tersebut tidak tampak karena adanya ketertutupan, baik yang dilakukan oleh pihak penindas maupun yang tertindas (Arivia, 2003: 100).

Di sini perjuangan berlangsung keras, bahkan kejam: Karl Jaspers memakai kekerasan atau manusia menjadi kurban kekerasan, menipu atau ditipu, menang atau kalah. Kedua, perjuangan pada tingkat eksistensi termuat dalam perjuangan ide-ide. Di sini perjuangan berjalan halus, tanpa paksaan dan kekerasan. Di sini yang dicari adalah kebenaran, bukan menang-kalah. Yang dilawan pun bukan hanya orang lain, melainkan juga diri sendiri. Sebab diri dan pandanganku sendiri pun harus diselidiki. Manusia tidak pernah berhenti bertanya dan menutup diri terhadap komunikasi agar bisa menikam pihak lain secara diam-diam. Jaspers menamai perjuangan macam ini "*liebender Kampf*," perjuangan berdasarkan kasih. Perjuangan untuk menjadi eksistensi tidak pernah selesai, sebagaimana cinta juga merupakan sesuatu yang bukan milik tetap, melainkan hasil perjuangan terus-menerus (Jaspers, 1971).

Kesalahan (*Schuld*). Perjuangan membawa akibat-akibatnya. Kesalahan adalah akibat, risiko perjuangan. Dihadapkan pada kesalahan, orang bisa berhenti dengan mengatakan "sudah tidak ada kemungkinan lain," namun dapat juga berkembang kalau ia mau menerima akibat-akibat tindakannya, juga kalau akibat-akibat itu tidak dikehendakinya. Manusia mengembangkan eksistensinya dengan berani menerima tanggungjawab. Jaspers berpendapat, situasi batas itu ibarat tembok, padanya kita terbentur, mengalami kegagalan (Jaspers, 1970). Namun justru di dalam benturan dengan situasi-situasi batas itu, teristimewa dalam pengalaman kegagalan, sebuah pintu lantas terbuka bagi manusia menuju transendensi (*Transzendenz*). Kesalahan yang dilakukan perempuan menyebabkan sebuah kegagalan. *kegagalan perempuan* dalam kehidupannya, atau urgensi perempuan untuk kembali ke dalam lingkup rumah tangga atau lainnya. Perjuangan perempuan untuk mencapai kepenuhan eksistensi seolah membentur tembok dan mengalami kegagalan.

Situasi-situasi batas memperlihatkan bahwa *Dasein* kita terbatas, gagal membawa kita kepada kepenuhan eksistensi. Namun dengan demikian secara tidak langsung ditunjukkan adanya transendensi. Keterbatasan dan kegagalan memperlihatkan bahwa harus ada sesuatu yang tak terbatas. Sebab jika tidak demikian, kita tidak akan pernah bisa mengenali sesuatu

sebagai “kegagalan” dan “keterbatasan” (Kita bisa menilai hidup kita belum penuh hanya karena kepenuhan hidup itu ada). Transendensi hanya kelihatan melalui retak-retak Dasein. Maka dari itu Jaspers berkata: “Bereksistensi, menghadapi situasi-situasi batas dan berdiri di hadapan transendensi itu sama.” Dalam kegagalan, manusia terdampar pada pantai transendensi. Sekarang tergantung dari kebebasan manusia itu, apakah ia mau masuk dan melihat ke kedalaman transendensi untuk mencapai kepenuhan eksistensinya (Jaspers, 1971).

4. Simpulan

Tulisan ini merupakan langkah awal untuk menjelaskan perempuan dalam naskah *Demis*. Penelitian ini sangat penting untuk dilanjutkan guna menambah khasanah filsafat tentang perempuan nusantara.

5. Daftar Pustaka

- Anwar, A. (2009). *Geneologi feminis: dinamika pemikiran feminis dalam novel pengarang perempuan Indonesia, 1933-2005* (Cet. 1). Jakarta: Penerbit Republika.
- Arivia, G. (2003). *Filsafat berperspektif feminis* (Cet. 1). Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Atmadja, N. B., & Atmadja, A. T. (2004). Pelabelan Seks Dan Gender: Proses Menjadi Wanita Melalui Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Bali (Suatu Kajian Budaya). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, (3), 110–126.
- Bakker, A. (2013). *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (1983). *Filsafat Barat Abad XX Inggris Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Filsafat Ketuhanan Menurut Plato | Weismann | Jurnal Jaffray. (t.t.). Diambil 14 Januari 2016, dari <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/136>.
- Hamersma, H. (1983). *TOKOH-TOKOH FILSAFAT BARAT MODERN*. Gramedia.
- Hamersma, H. (1985). *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Jaspers, K. (1925). *Psychologie der Weltanschauungen*. Springer Berlin Heidelberg. Diambil dari <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=c5513d2fddfaeb1317995e36f3c961b8>.
- Jaspers, K. (1970). *Philosophy* (Vol. 2). Chicago: University of Chicago Press.
- Jaspers, K. (1971). *Philosophy of Existence*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jaspers, K. (1983). Lebensbeschreibung. Dalam K. Jaspers, K. H. Bauer, & R. de Rosa (Ed.), *Briefwechsel 1945–1968* (hlm. 1–7). Berlin, Heidelberg: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-642-68884-3_1.
- Munthe, B. (2008). *Wanita menurut Najib Mahfuz (telaah Strukturalisme Genetik)*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Peach, F. (2012). *Death “Deathlessness” and Existenz in Karl Jaspers’ Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press. Diambil dari <http://universitypublishingonline.org/edinburgh/ebook.jsf?bid=CBO9780748630912>.
- Ritonga, D. S. (2016). KAJIAN GENDER PADA NOVEL KARYA NAWAL EL SAADAWI DAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 13–31. <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.2976>.
- Siswanto, J., Mustansyir, R., & Ndona, Y. (2016). Bereksistensi Dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 15(2). Diambil dari <http://journal.stfdriyarkara-diskursus.ac.id/index.php/dis/article/view/61>
- Taylor, A. (1955). *Aristotle*. United State of America: Dover Publication, INC., N.Y.
- W, S. (1997). *Basita Paribasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Weij, A. van der. (1988). *Filsuf-Filsuf besar tentang manusia*. (K. Bertens, Trans.). Jakarta: Gramedia.
- Yayasan Jurnal Perempuan (Ed.). (2016). *Prosiding Konferensi Internasional Feminisme: persilangan identitas, agensi, dan politik: 20 tahun Jurnal perempuan = Proceeding of International Conference on Feminism: intersecting identities, agency & politics: 20 years Jurnal perempuan*. Dipresentasikan pada Konferensi Internasional Feminisme, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.